

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas : Peran Jenis
2. Variabel Tergantung : Ketakutan akan Sukses Pada Wanita Karier
3. Variabel Sertaan : Tingkat Pendidikan

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam sub bab ini akan diuraikan tentang definisi atau batasan operasional dari variabel penelitian. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan untuk menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat – sifat hal yang didefinisikan yang mana sifat – sifat tersebut dapat diamati atau diobservasi (Suryabrata, 1998, h.76).

1. Ketakutan akan Sukses Pada Wanita Karier

Ketakutan akan sukses pada wanita karier adalah ketakutan untuk berhasil pada diri wanita yang terjadi karena adanya perasaan bahwa keberhasilan dalam kariernya akan menimbulkan konsekuensi negatif. Ketakutan akan sukses dapat diukur dengan menggunakan Angket



Ketakutan akan Sukses yang terdiri dari lima aspek, yaitu ketakutan akan kehilangan femininitas, sikap negatif terhadap kesuksesan, ketakutan akan penolakan lingkungan, ketidakmampuan menghadapi kompetisi dan ketidakpercayaan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat ketakutan akan suksesnya.

2. Peran Jenis

Peran Jenis adalah harapan sosial mengenai tingkah laku dan sejumlah karakteristik yang dihubungkan dengan feminin dan maskulin yang harus dijalankan oleh masing – masing jenis kelamin. Dalam hal ini peran jenis terbagi dalam empat kelompok, yaitu feminin, maskulin, androgini dan *undifferentiated*. Untuk menentukan peran jenis feminin, maskulin, androgini dan *undifferentiated* digunakan Angket Peran Jenis.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh subjek penelitian, yang dapat diketahui melalui pernyataan subjek pada identitas diri. Pendidikan formal pada penelitian ini adalah minimal Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan pertimbangan tingkat pendidikan SMA bukan merupakan Pendidikan Dasar Wajib serta memenuhi kriteria dalam peningkatan karier. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dapat diketahui dari jumlah tahun pendidikan yang telah ditempuh sejak Sekolah Dasar sampai dengan pendidikan subjek yang terakhir. Tingkat pendidikan di sini menggunakan jumlah tahun standard dan mengabaikan kelebihan tahun subjek.

C. Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi ini kemudian diambil contoh atau sampel yang diharapkan mewakili populasi (Hadi, 2000, h.220).

Populasi dalam penelitian ini adalah karyawati PT. Telkom Semarang. Alasan peneliti menggunakan karyawati PT. Telkom Semarang sebagai subjek penelitian adalah karena PT. Telkom memiliki jam kerja yang relatif padat yaitu 8 jam sehari serta adanya kondisi kerja yang menuntut dedikasi yang tinggi sehingga memungkinkan seseorang mengembangkan karier setinggi mungkin serta adanya kondisi kerja yang menuntut tingkat persaingan yang tinggi khususnya dengan kaum pria karena sebagian besar karyawan PT. Telkom adalah pria. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Karyawati tetap PT. Telkom bagian SDM, Pengembangan Bisnis, Keuangan dan Logistik, Operasional, Pemasaran dan Internal Auditor.
- b. Tingkat pendidikan minimal SMA
- c. Menikah
- d. Memiliki jam kerja minimal 8 jam perhari

2. Pengambilan Sampel

Sampel adalah sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2000, h.221). Dari populasi tersebut diambil

sejumlah individu sebagai sampel penelitian dengan karakteristik dengan karakteristik sesuai dengan karakteristik populasi.

Pengertian sampel menurut Nawawi (1993, h.34) adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Artinya sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah karyawan PT. Telkom Semarang dengan karakteristik sesuai dengan karakteristik populasi.

Cara pengambilan sample dilakukan dengan tehnik *Incidental Sampling*. Dalam tehnik *Incidental Sampling* yang dijadikan anggota sampel adalah siapa saja yang kebetulan dijumpai (Hadi, 2000, h.227). Dengan tehnik *Incidental Sampling*, diperoleh 150 orang karyawan untuk dijadikan subjek penelitian dari 210 orang karyawan yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang diperlukan digunakan metode angket. Metode angket mendasarkan diri kepada data yang berwujud laporan tertulis dari subjek yang akan diselidiki (Suryabrata, 1990, h.15).

Pengertian angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab dan atau daftar isian yang harus diisi yang berdasarkan kepada jumlah subjek, dan berdasar atas jawaban dan atau isian itu peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti (Suryabrata, 1990, h.16).

Metode angket mengandung anggapan – anggapan (Hadi, 1987, h.157) bahwa :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang dinyatakan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Metode angket juga memiliki kelebihan (Suryabrata, 1990, h.17 – 18). Kelebihan – kelebihan tersebut antara lain :

1. Biayanya lebih murah.
2. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat.
3. Dapat dilakukan sekaligus terhadap subjek yang jumlahnya besar.
4. Untuk para pelaksana tidak dibutuhkan keahlian mengenai data yang sedang diselidiki.

Di samping kelebihan – kelebihan tersebut terdapat juga kelemahan – kelemahan dari metode angket (Hadi, 1987, h. 157), yaitu:

1. Unsur – unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap.
2. Besar kemungkinan jawaban – jawaban dipengaruhi oleh keinginan – keinginan pribadi.
3. Ada hal – hal yang dirasa tidak perlu dinyatakan, misalnya hal – hal yang memalukan atau yang dipandang tidak pantas untuk dikemukakan.

Dalam metode pengumpulan data ini, peneliti menggunakan dua macam angket, yaitu Angket Ketakutan Akan Sukses yang digunakan untuk mengungkap ketakutan akan sukses pada wanita karier dan Angket Peran

Jenis yang digunakan untuk mengungkap apakah subjek memiliki peran jenis feminin, maskulin, androgini atau *undifferentiated*.

1. Angket Ketakutan akan Sukses Pada Wanita Karier

Angket ketakutan akan sukses disusun berdasarkan lima aspek, yaitu:

a. Ketakutan kehilangan femininitas

Keberhasilan dalam karier membuat wanita mengalami ketakutan akan kehilangan sifat – sifat kewanitaannya (feminin) dan membuat mereka tampak maskulin (kelaki – lakian).

b. Sikap negatif terhadap kesuksesan

Adanya sikap negatif terhadap kesuksesan akan membuat wanita cenderung untuk menolak kesuksesan itu sendiri dan menganggap kesuksesan adalah faktor keberuntungan serta menganggap kesuksesan juga membawa dampak negatif.

c. Ketakutan akan penolakan lingkungan

Kesuksesan dalam karier akan membuat wanita mengalami ketakutan akan penolakan lingkungan. Ketakutan akan penolakan lingkungan ini dapat berupa adanya halangan dalam proses pencarian pasangan hidup, tidak adanya dukungan sosial, tidak adanya dukungan dari kaum pria, dan adanya anggapan masyarakat mengenai peran tradisional wanita.

d. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi

Wanita yang tidak memiliki kemampuan dalam menghadapi kompetisi dan mengunggulkan pria dalam berbagai persaingan akan cenderung menghindari situasi persaingan

e. Ketidakpercayaan diri

Wanita yang tidak memiliki kepercayaan diri cenderung tidak mau menunjukkan prestasinya dan berusaha untuk menghindari situasi yang menuntut dia harus tampil di depan umum.

Jumlah butir Angket Ketakutan akan Sukses pada wanita karier terdiri 50 item. Variasi item yang digunakan dalam penelitian ini dibuat dengan dua variasi, yaitu item yang mendukung variabel atau *Favorable* dan item yang tidak mendukung variabel atau *Unfavorable*.

Pada item *Favorable*, tebaran nilainya adalah 4 untuk Sangat Sesuai, 3 untuk Sesuai, 2 untuk Tidak Sesuai dan 1 untuk Sangat Tidak Sesuai.

Pada item *Unfavorable*, tebaran nilainya adalah 1 untuk Sangat Sesuai, 2 untuk Sesuai, 3 untuk Tidak Sesuai dan 4 untuk Sangat Tidak Sesuai.

Adapun rancangan jumlah item Angket Ketakutan akan Sukses dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Desain Angket Ketakutan akan Sukses

Aspek	Jumlah Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1. Ketakutan kehilangan femininitas	5	5	10
2. Sikap negatif terhadap kesuksesan	5	5	10
3. Ketakutan akan penolakan lingkungan	5	5	10
4. Ketidakmampuan menghadapi kompetisi	5	5	10
5. Ketidakpercayaan diri	5	5	10
Jumlah	25	25	50

2. Angket Peran Jenis

Angket Peran Jenis ini merupakan modifikasi dari *Bem Sex-Role Inventory* (BEM) yang dikembangkan oleh Sandra Lipzit Bem. Pada angket ini terdapat 60 karakteristik sifat kepribadian. Dari 60 item itu terbagi dalam 3 kelompok, yaitu 20 item sifat feminin, 20 item sifat maskulin dan 20 item sifat netral, yang fungsinya hanya sebagai item pengisi sehingga item pengisi tidak diadakan penyekoran.

Keseluruhan daftar pernyataan mempunyai alternatif jawaban yang berkisar dari 1 (Tidak Pernah bersifat X) sampai dengan 7 (Selalu bersifat X), dimana X adalah karakteristik feminin atau maskulin. Penyekoran Angket Peran Jenis adalah berdasarkan rentang skala yang ditetapkan, dimana skor berkisar dari 1 untuk alternatif jawaban 1 (Tidak pernah bersifat X) sampai dengan 7 untuk jawaban 7 (Selalu bersifat X). Pengelompokan peran jenis ini dilakukan dengan membandingkan skor item feminin dan maskulin yang diperoleh subjek dengan nilai median kelompok maskulin dan feminin. Skor diperoleh dengan cara mencari nilai rata – rata subjek pada sifat maskulin dan feminin. Nilai rata – rata adalah jumlah item total nilai tiap skala dibagi dengan jumlah item tiap skala:

- a. Subjek dikatakan memiliki peran jenis maskulin apabila memiliki skor maskulin di atas median maskulin dan di bawah median feminin.

- b. Subjek dikatakan memiliki peran jenis feminin apabila memiliki skor feminin di atas median feminin dan di bawah median maskulin.
- c. Subjek dikatakan memiliki peran jenis androgini apabila memiliki skor di atas median feminin dan maskulin.
- d. Subjek dikatakan memiliki peran jenis *undifferentiated* apabila memiliki skor di bawah median maskulin dan feminin.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Dengan kata lain suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dari pengukuran tersebut. Alat ukur yang valid tidak hanya mampu mengungkap data dengan tepat tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil – kecilnya diantara subjek penelitian (Azwar, 1997, h. 5-6).

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan sebagai dasar Angket Peran Jenis adalah *Logical Validity*, yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana isi tes dapat mengungkap hal – hal atau ciri – ciri yang hendak diukur (Azwar, 1997, h. 47).

2. Angket Peran Jenis

Angket Peran Jenis ini merupakan modifikasi dari *Bem Sex-Role Inventory* (BEM) yang dikembangkan oleh Sandra Lipzit Bem. Pada angket ini terdapat 60 karakteristik sifat kepribadian. Dari 60 item itu terbagi dalam 3 kelompok, yaitu 20 item sifat feminin, 20 item sifat maskulin dan 20 item sifat netral, yang fungsinya hanya sebagai item pengisi sehingga item pengisi tidak diadakan penyekoran.

Keseluruhan daftar pernyataan mempunyai alternatif jawaban yang berkisar dari 1 (Tidak Pernah bersifat X) sampai dengan 7 (Selalu bersifat X), dimana X adalah karakteristik feminin atau maskulin. Penyekoran Angket Peran Jenis adalah berdasarkan rentang skala yang ditetapkan, dimana skor berkisar dari 1 untuk alternatif jawaban 1 (Tidak pernah bersifat X) sampai dengan 7 untuk jawaban 7 (Selalu bersifat X). Pengelompokkan peran jenis ini dilakukan dengan membandingkan skor item feminin dan maskulin yang diperoleh subjek dengan nilai median kelompok maskulin dan feminin. Skor diperoleh dengan cara mencari nilai rata – rata subjek pada sifat maskulin dan feminin. Nilai rata – rata adalah jumlah item total nilai tiap skala dibagi dengan jumlah item tiap skala:

- a. Subjek dikatakan memiliki peran jenis maskulin apabila memiliki skor maskulin di atas median maskulin dan di bawah median feminin.

- b. Subjek dikatakan memiliki peran jenis feminin apabila memiliki skor feminin di atas median feminin dan di bawah median maskulin.
- c. Subjek dikatakan memiliki peran jenis androgini apabila memiliki skor di atas median feminin dan maskulin.
- d. Subjek dikatakan memiliki peran jenis *undifferentiated* apabila memiliki skor di bawah median maskulin dan feminin.

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsinya. Dengan kata lain suatu alat ukur dapat dikatakan valid apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dari pengukuran tersebut. Alat ukur yang valid tidak hanya mampu mengungkap data dengan tepat tetapi juga memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran tersebut mampu memberikan gambaran mengenai perbedaan yang sekecil – kecilnya diantara subjek penelitian (Azwar, 1997, h. 5-6).

Dalam penelitian ini validitas yang digunakan sebagai dasar Angket Peran Jenis adalah *Logical Validity*, yaitu validitas yang menunjukkan sejauhmana isi tes dapat mengungkap hal – hal atau ciri – ciri yang hendak diukur (Azwar, 1997, h. 47).

Validitas yang digunakan sebagai dasar pembuatan Angket Ketakutan Akan Sukses adalah Validitas Konstrak (*Construct Validity* atau *Validity by Definition*). Menurut Allen dan Yen, Validitas Konstrak adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mengukur faktor – faktor atau konstrak teoritik yang hendak diukur (Azwar, 1997, h.48). Berdasarkan konstrak teoritis ini dibuat definisi yang digunakan sebagai pangkal kerja dan sebagai ukuran valid atau tidaknya alat ukur tersebut. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah sesuai dengan konstruksi teoritisnya dan sebaliknya apabila tidak sesuai dengan konstruksi teoritisnya maka dapat dikatakan tidak valid (Suryabrata, 1990, h.24).

Cara yang paling banyak dipergunakan untuk mengetahui validitas suatu alat ukur adalah dengan cara mengkorelasikan skor yang diperoleh masing – masing item dengan skor total. Koefisien korelasi yang tinggi dan positif menunjukkan adanya item yang baik. Cara penghitungan yang digunakan adalah tehnik korelasi *Product Moment* (Azwar, 2000, h. 100) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n} \right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara item dan total item
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian item dengan total item
- $\sum X$ = Jumlah skor tiap item
- $\sum Y$ = Jumlah skor total item
- n = Banyaknya subjek

Agar tidak terjadi angka korelasi yang kelebihan bobot (*over estimate*), maka rumus tersebut dikoreksi dengan tehnik *Part Whole* (Ancok, 1987, h.17-18), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{(r_{ip})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{ip})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

- r_{pq} = Koefisien korelasi item total setelah dikoreksi
- r_{ip} = Koefisien korelasi item total sebelum dikoreksi
- SD_y = Deviasi standar skor total
- SD_x = Deviasi standar item

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas atau *reliability* menunjuk pada pengertian apakah suatu alat ukur dapat mengukur sesuatu secara konsisten dari waktu ke waktu (Nurgiyantoro dkk, 2000, h.299). Menurut Azwar (1997, h. 4) hasil pengukuran dapat dipercaya apabila diperoleh hasil yang sama dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama.

Usaha untuk mengestimasi tingkat reliabilitas alat ukur pada dasarnya adalah usaha untuk meminimalkan skor – skor kesalahan itu. Jika indeks reliabilitas suatu alat ukur cukup tinggi dan reliabel maka dapat dikatakan bahwa data amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat mewakili, atau paling tidak mendekati keadaan atau ciri laten subjek penelitian yang diukur (Nurgiyantoro dkk, 2000, h.300).

Pada pengujian reliabilitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali

penyajian tes saja dan biasanya dikenal dengan istilah ' *Single Trial Administration*' . Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari masalah – masalah yang dapat timbul akibat penyajian secara berulang – ulang (Azwar, 1986, h.17).

Tehnik reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *Alpha Cronbach*. Koefisien *Alpha* pada tehnik ini memberikan harga yang lebih kecil atau sama besar dengan harga reliabilitas yang sebenarnya. Jadi ada kemungkinan bahwa reliabilitas alat ukur yang sebenarnya dapat lebih tinggi daripada koefisien *Alpha* (Azwar, 1986, h. 28). Alasan penggunaan tehnik *Alpha Cronbach* dalam pengujian reliabilitas ini adalah :

- a. Korelasi *Alpha* merupakan salah satu tehnik uji reliabilitas yang andal dan banyak digunakan saat ini.
- b. Didasarkan pada tehnik *Internal Consistency*.
- c. Dengan koefisien *Alpha* dapat diketahui apakah item satu dengan yang lain saling menunjang.
- d. Koefisien *Alpha* dapat dipergunakan untuk alat ukur yang jawabannya berskala maupun dikotomi.
- e. Hasil reliabilitas dengan menggunakan tehnik ini lebih cermat karena mendekati hasil yang sebenarnya.

Adapun rumus koefisien *Alpha Cronbach* (Nurgiyantoro dkk, 2000, h.309) adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

- r : Koefisien reliabilitas yang dicari
 k : Jumlah butir pertanyaan (soal)
 σ_i^2 : Varians butir – butir pertanyaan (soal)
 σ^2 : Varians skor tes

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode statistik, karena metode ini merupakan metode ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan serta menganalisa data penelitian yang berwujud angka. Hal inilah yang merupakan dasar – dasar yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari kesimpulan yang benar (Hadi, 1987, h.25).

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Analisis Kovarian Satu Jalur Satu Kovariabel. Analisis Kovarian Satu Kovariabel adalah analisis yang digunakan untuk mencari ada tidaknya perbedaan nilai variabel penelitian dengan mengendalikan subjek penelitian (Masrun, 1982, h. 199). Dengan menggunakan tehnik ini, maka dapat diketahui perbedaan ketakutan akan sukses pada wanita karier dengan peran jenis feminin, maskulin, dan androgini dengan mengontrol tingkat pendidikan. Analisis Kovarians Satu Jalur Satu Kovariabel menggunakan rumus sebagai berikut (Supratikya, 2000, h.64):

$$F_0 = \frac{MK'_{\text{ant}}}{MK'_{\text{dal}}}$$

Keterangan :

F₀ = Perbedaan antar Kelompok

MK' ant = Mean Kuadrat residu antar Kelompok

MK' dalam = Mean Kuadrat residu dalam Kelompok

Adapun Rancangan Analisis Kovarian Satu Jalur Satu Kovariabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Rancangan Analisis Kovarian Satu Jalur

A							
A1		A2		A3		A4	
X	Y	X	Y	X	Y	X	Y

Keterangan :

A : Peran Jenis

A1 : Maskulin

A2 : Feminin

A3 : Androgini

A4 : Undifferentiated

X : Tingkat Pendidikan

Y : Ketakutan Akan Sukses

2. Untuk menguji perbedaan ketakutan akan sukses antar masing – masing peran jenis digunakan uji t.